

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan mulut penting untuk kesehatan dan kualitas hidup secara keseluruhan. Mulut yang sehat berarti bebas dari infeksi dan penyakit gusi, kerusakan gigi, kehilangan gigi dan penyakit lainnya, sehingga tidak ada gangguan yang membatasi menggigit, mengunyah, tersenyum, berbicara dan kesejahteraan psikososial. Kesehatan gigi dan mulut adalah kesehatan gigi (Manbait *et al*, 2019). Kesehatan adalah keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, tetapi tidak berarti tidak adanya penyakit. Pemahaman tentang kesehatan ini telah berubah dari waktu ke waktu. Kemajuan teknologi, mereka dapat lebih baik menilai kesehatan mereka sendiri secara digital dan juga berpartisipasi aktif dalam promosi kesehatan. Faktor sosial yang mempengaruhi kesehatan, seperti perilaku individu, kondisi sosial, genetika dan biologi, perawatan kesehatan dan lingkungan fisik (Widyasari, 2020).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan hal penting yang tidak dapat diabaikan. Kesehatan gigi dan mulut tidak bisa dipisahkan dari kesehatan tubuh manusia secara keseluruhan karena saling mempengaruhi satu sama lain. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, proporsi masalah gigi dan mulut di Indonesia sebesar 57,6% dan yang mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi sebesar 10,2%. Hasil mengenai perilaku menyikat gigi dengan benar pada masyarakat Indonesia hanya sebesar 2,8% (Kementrian Kesehatan RI, 2018) kebersihan gigi dan mulut merupakan faktor yang sangat krusial dalam proses pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Alhamda, 2011).

Promosi kesehatan menjadi suatu konsep global yang menggambarkan suatu proses untuk memungkinkan seseorang dan masyarakat agar meningkatkan kontrol terhadap determinan kesehatan, sehingga dapat memperbaiki faktor-faktor kesehatan. Bentuk umum promosi kesehatan yaitu dengan menyebarkan, memberikan, dan juga menyediakan informasi kesehatan yang terarah dan luas, sebagai usaha agar seseorang bisa berperilaku sehat. Selama ini pemerintah banyak melakukan program promosi kesehatan dengan memberikan pesan dan informasi kesehatan menggunakan beberapa jenis media, contohnya menggunakan media audio visual (vcd dan televisi), media *visual* (*internet* dan media cetak), dan juga media audio (kaset dan radio) (Adam dan Wintoni, 2016)

Instagram adalah salah satu platform media sosial yang banyak dipakai oleh remaja

(Prihatiningsih, 2017). Instagram memiliki sekitar 500 juta pengguna aktif. Instagram adalah aplikasi seluler yang memungkinkan pengguna untuk mengambil gambar atau video pendek, yang dapat mereka bagikan ke pengikut Instagram lainnya, serta menautkan ke bentuk media sosial lain, contohnya Facebook (Bhola dan Hellyer, 2016). Instagram dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat untuk memahami informasi kesehatan terutama mengenai kesehatan gigi dan mulut.

Pengetahuan merupakan dasar yang sangat penting terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut yang kurang akan berpengaruh terhadap kondisi kesehatan gigi dan mulut seseorang. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sangat penting untuk merancang intervensi perawatan gigi dan mulut. Kebersihan gigi dan mulut dilakukan untuk mencegah penyakit gigi dan mulut. Menjaga kebersihan gigi dan mulut usia sekolah merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesehatan sejak dini. Menjaga kesehatan dan mulut merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatan. Penyebab seseorang mengabaikan masalah gigi dan mulut adalah kurangnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut, salah satunya karena rentannya anak usia sekolah terhadap penyakit gigi dan mulut, gangguan kesehatan gigi dan mulut. Hal ini disadari oleh ketidaktahuan dan kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut (John, *et al.* 2013).

Gingivitis merupakan peradangan pada gusi salah satunya disebabkan oleh *porphyromonas gingivali* bakteri tersebut menginisiasi dan menempel sehingga membentuk plak. Radang gusi sering dan dapat terjadi kapan saja, *gingivitis* mengubah warna gusi dari kemerahan menjadi merah kebiruan sesuai dengan peningkatan proses inflamasi yang sedang berlangsung (Kusumawardani, 2011). salah satunya radang jaringan lunak *gingiva* yang ada disekitar gigi, gambaran klinis *gingivitis* yaitu dengan adanya muncul kemerahan pada garis gusi perluasan pembuluh darah di jaringan ikat *subepitel*, hilangnya keratinisasi permukaan gigi dan pendarahannya terjadi selama *probing*. Agustus 2017 sebanyak 1.164 kasus pada anak usia 5-9 tahun dan pada kelompok anak usia 10-14 tahun hingga 922 kasus. Menurut informasi, tentang Oktober penyakit yang paling umum di *Giribig Health Center* pada agustus 2017, termasuk *gingivitis* diantara 10 kasus penyakit besar yang nomor tiga dengan 204 kasus (Widodorini, *et al.*, 2018).

Gingivitis dapat terjadi pada semua usia tetapi paling sering terjadi pada masa remaja. Salah satu faktor sekunder atau faktor predisposisi *gingivitis* ada ketidak seimbangan hormon. peningkatan hormonal selama masa pubertas. Peningkatan hormon *endokrin* selama pubertas

dapat menyebabkan *vasodilatasi*, mengakibatkan peningkatan aliran darah ke jaringan *gingiva* dan kepekaan terhadap iritan lokal seperti *biofilm* plak bakteri, mengakibatkan *gingivitis* di kalangan remaja (Riyanti, 2015).

Data Riset Kesehatan Dasar (2018). Persentase penduduk yang mempunyai masalah gigi dan mulut termasuk *gingivitis* di Indonesia mengalami peningkatan yakni sebesar 57,6% sedangkan pada tahun 2013 sebesar 25,9%. Peningkatan tersebut terjadi signifikan dan sebanding dengan proporsi jenis kelamin yakni perempuan meningkat hingga 2,8% dan lebih tinggi dari pada laki-laki yang hanya mengalami peningkatan sebesar 2,3%. Riset Kesehatan Dasar Provinsi Jawa Barat yang dialami penduduk tahun 2018 gusi bengkak 15,38% dan gusi mudah berdarah saat menyikat gigi hingga 13,82 persen. 19,26% populasi mengalami gusi bengkak dan abses di Kabupaten Tasikmalaya. Gusi mudah berdarah, seperti menyikat gigi 12,65% Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan informasi yang dikandungnya, dapat dikatakan masih kurang Tingkat kesehatan gigi dan mulut di wilayah tersebut.

Usia sekolah merupakan usia yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik anak. Masa ini juga sering disebut masa kritis karena pada tahap ini anak mengembangkan kebiasaan yang biasanya rentan bertahan hingga dewasa. Cara menjaga kebersihan mulut dan didalam mulut perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut anak Indonesia masih lemah. Perawat gigi dianggap tidak terlalu penting, manfaatnya sangat penting menjaga kesehatan dan penampilan (Yuniarly *et al.*, 2019).

Riset Kesehatan Dasar (2013) mencatat kesehatan gigi dan mulut sebesar 57,6% dan yang mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi 10,2%, adapun proporsi perilaku menyikat gigi dengan besar sebesar 2,8%. Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI) menyebutkan bahwa prevalensi *gingivitis* di dunia adalah 75% -90% , di Indonesia hasil penelitian yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan tahun 1984 menunjukkan persentase penderita *gingivitis* pada remaja cukup tinggi hingga mencapai 62,19 ampai 68,9 (Riyanti, 2010). Hasil awal yang dilakukan oleh peneliti di SMK AL-Husna Cisaga siswa terdapat 7 siswa yang terkena *gingivitis*. SMK Al-Husna yang bertempat di jl. Banjar-Ciamis, Ds. Mekarmukti, Kec. Cisaga memiliki jumlah siswa yang terbagi dari 3 kelas yaitu kelas 1, 2, dan 3.

Instagram menjadi media sosial yang dipilih sebagai media promosi kesehatan, Alasan dipilihnya Instagram karena Instagram dinilai lebih efisien dan sederhana dibanding aplikasi lain serta Instagram juga sangat populer dikalangan remaja masa kini. Hasil data dari Kepala Pengembangan Merek Instagram APAC oleh Paul Webster yang telah terjadi saat itu dirilis aplikasi pada tahun 2010, Instagram memiliki lebih dari 400 juta pengguna aktif

dari seluruh dunia dan khususnya Indonesia sendiri adalah salah satu Negara menurut jumlah pengguna Instagram terbanyak dengan 89% dengan pengguna berusia 18-34 mengakses Instagram. Setiap minggu *instagrammer* mayoritas anakmuda, berpendidikan dan mapan. Rata-rata mereka adalah berusia 18-24 tahun sebanyak 59%, dengan usia 45-34 tahun sebanyak 30%, dan berusia 34-44 tahun sebanyak 11% pengguna Instagram (Prihatiningsih, 2017).

Pengetahuan merupakan area yang sangat penting dalam membentuk tindakan (*over behavior*), mengingat pengetahuan dapat menyebabkan perubahan persepsi, kebiasaan dan keyakinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku orang yang sadar akan pengetahuan, sadar dan positif lebih berkelanjutan daripada perilaku yang tidak menyadari pengetahuan dan kesadaran (Notoatmodjo, 2010). Berdasarkan data di atas, pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut menjadi penting karena berdasarkan hasil (Risksdas, 2013) 2,3% penduduk Indonesia yang mempunyai kebiasaan menyikat gigi dengan benar. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Promosi Kesehatan Gigi Melalui *Feed Instagram* Tentang *Gingivitis* Terhadap Pengetahuan Siswa di SMK Al-Husna Cisaga”.

Survei awal pada tanggal 19 Januari 2023 di SMK Al-Husna Cisaga dari jumlah murid 40 orang diperoleh data siswa yang terkena penyakit *Gingivitis* adalah 46,7% angka ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang penyakit *Gingivitis* masih kurang pada siswa di SMK Al-Husna Cisaga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut “ Adakah Pengaruh Promosi Kesehatan Gigi Melalui *Feed Instagram* Tentang *Gingivitis* Terhadap pengetahuan Siswa di SMK Al-Husna Cisaga ? “

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan gigi melalui *feed Instagram* tentang *gingivitis* terhadap pengetahuan siswa di SMK Al-Husna Cisaga.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.1.1. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa di SMK Al-Husna Cisaga tentang *gingivitis* sebelum diberi penyuluhan menggunakan *feed Instagram*

1.3.1.2. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa di SMK Al-Husna Cisaga tentang *gingivitis* sesudah diberi penyuluhan menggunakan *feed Instagram*

1.3.2. Manfaat Penelitian

Meningkatkan wawasan tentang Pengaruh promosi kesehatan gigi melalui *Feed Instagram* tentang *gingivitis* terhadap pengetahuan siswa di SMK Al-Husna Cisaga.

1.3.2.1. Bagi Institusi :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan mahasiswa dan menambah referensi perpustakaan Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasimalaya.

1.3.2.2. Bagi SMK Al-Alhusna Cisaga

Memberikan informasi kepada pihak sekolah bahwa salah satu alternative dalam proses pembelajaran bias menggunakan *Feed Instagram* agar siswa mengetahui tentang *gingivitis*.

1.3.2.3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan sebagai sumber informasi mengenai pengaruh promosi kesehatan gigi melalui *Feed Instagram* tentang *gingivitis* terhadap pengetahuan siswa di SMK Al Husna Cisaga sehingga dapat digunakan dalam penelitian yang lebih lanjut.

1.4. Keaslian Penelitian

Sepengetahaun penulis bahwa penelitian tentang pengaruh promosi kesehatan gigi melalui *Feed Instagram* tentang *gingivitis* terhadap pengetahuan siswa di SMK Al-Husna Cisaga belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun peneliti sejenis pernah dilakukan oleh :

1.4.1. (Fabiana Meijon Fadul, 2019) Hubungan pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap kejadian *gingivitis* pada remaja di SMA Yayasan Pesantren Islam Kota Bandung. Variabel terikat yang sama yaitu *gingivitis* dan yang menjadi pembeda adalah variabel bebas dalam penelitain ini yaitu hubungan pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi.

1.4.2. (Ofori, *et al.*, 2020) Pengaruh promosi kesehatan melalui media sosial *whatsapp* terhadap pengetahuan remaja tentang gastritis di SMA NEGERI 03 Kota Bengkulu. Variabel bebas yang sama yaitu pengaruh promosi kesehatan dan menjadi pembedanya adalah variable

terikat dalam penelitian ini yaitu media sosial *whatsapp* terhadap pengetahuan remaja tentang penyakit *gastritis* sedangkan pembedanya yaitu lokasi, waktu penelitian dan juga subjek penelitian.

